

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produk yang ingin dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang. Agar anak didik memiliki pengertian serta sikap yang rasional dan bertanggung jawab dalam lingkungan kehidupan bangsa.¹ Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang.

Pemerintah dalam strateginya dengan tegas menyatakan tekadnya untuk mengoptimalkan potensi kemampuan manusia melalui kesempatan layanan pendidikan bagi masyarakat, dan memberikan perhatian khusus kepada anak berbakat yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa. Istilah "*berbakat*" itu sendiri adalah berkemampuan unggul dan kemampuan kecerdasan yang luar biasa.²

Berkaitan dengan penjelasan di atas, salah satu komponen yang ikut terlibat dalam proses pendidikan adalah pendidik. Sebagaimana yang

¹ Abu Ahmadi, 2007, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 218

² Hamzah B. Uno, 2009, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 30

tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) menyebutkan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³ Baik itu guru yang mengajar di sekolah maupun dosen yang mengajar di perguruan tinggi. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu.⁴

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.

Keberhasilan seorang guru sangat erat kaitannya dengan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya, berikut beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru :

³ *Ibid*, h. 25

⁴ Zuhairini, 2004, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 167

1. Kompetensi kepribadian
2. Kompetensi paedagogik
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi professional.⁵

Berkaitan dengan hal yang di kemukakan di atas bahwa masih banyak lagi model yang menggambarkan kompetensi dasar yang mendukung dan harus dikuasai guru, seperti hal-hal yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu, perumusan tujuan secara tepat dan jelas, pemilihan metode yang tepat, lengkapnya sumber-sumber belajar dan kemampuan guru untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien, pemilihan materi pengajaran yang sesuai serta penguasaan materi oleh guru. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana materi pengajaran dapat dikuasai oleh siswa, diperlukan suatu alat ukur yaitu evaluasi.

Mengingat luasnya cakupan bidang pendidikan, dapat di identifikasikan bahwa evaluasi pendidikan pada prinsipnya dapat dikelompokkan kedalam tiga cakupan, yaitu:

1. Evaluasi sistem
2. Evaluasi program dan
3. Evaluasi pembelajaran.

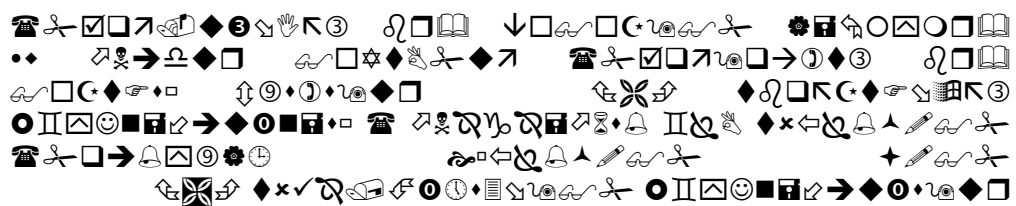
⁵ Departemen Agama, 2005, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta, h.

Hal ini sesuai dengan pasal 57 ayat 2, UU RI No. 20 Tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan.⁶ Evaluasi sistem merupakan merupakan evaluasi di bidang yang paling luas. Macam-macam kegiatan yang termasuk evaluasi sistem diantaranya evaluasi diri, dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu suatu lembaga, sebagai contoh evaluasi akreditasi lembaga pendidikan. Evaluasi program mencakup pokok bahasan yang lebih luas. Cakupan bisa dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi. Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrument penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Sehingga dalam

⁶ Sukardi, 2011, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 5

fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar.⁷ Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Di samping itu di dalam pendidikan Islam kita bisa saja mengadopsi hal-hal yang positif yang datang dari luar untuk diterapkan pula dalam pendidikan Islam selama yang di adopsi itu tidak bertentangan dengan prinsip kependidikan dalam Islam. Allah dalam berbagai Firman-Nya memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian tugas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Sebagaimana terdapat dalam Firman-Nya



Artinya:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”⁸

⁷ Uzer Usman, 2003, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h.12

⁸ QS. Al-Ankabut: ayat 2-3

Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan kepada peserta didik mencapai sasaran yang optimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi peserta didik. Karena itu, guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik dengan salah satu cara diantaranya yaitu dengan melakukan tes atau mengajukan beberapa sejumlah pertanyaan dan itu dikenal dengan istilah *free test* mid test dan *post test*. Tes ini bisa saja berupa tes lisan atau tes tulisan. Oleh karena itu seorang guru di tuntut pula untuk mampu membuat tes karena keahlian dan kecakapan membuat tes merupakan suatu persyaratan mutlak yang harus dimiliki guru

Untuk memudahkan cara merumuskan dan merencanakan evaluasi perlu memperhatikan pengembangan spesifikasi yang merupakan langkah awal yang menentukan dalam pengembangan perangkat tes, karena apa yang dilakukan pada langkah-langkah berikutnya sudah di rancang dalam spesifikasi tes.

Hal-hal penting yang dibicarakan dalam pengembangan spesifikasi tes tersebut adalah :

- a. Menentukan tujuan
- b. Menyusun kisi-kisi soal
- c. Memilih tipe-tipe soal
- d. Merencanakan taraf kesukaran soal
- e. Merencanakan banyak sedikitnya soal dan
- f. Merencanakan jadwal penerbitan soal.⁹

Pada umumnya jumlah item soal atau tes sumatif lebih banyak dari pada item soal tes formatif seperti item tes objektif yang banyak di pakai para

⁹ M. Chabib Thohah, 2003, *Teknis Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.22

guru dalam evaluasi di kelas adalah item tes objektif tipe pilihan (*objective test selection type*). Tes ini dinamakan tes objektif tipe pilihan, karena para siswa diharuskan memilih satu jawaban benar dari sejumlah jawaban yang telah disediakan oleh evaluator. Item tes objektif ini oleh sebagian ahli penilaian dikatakan lebih efektif penggunaannya dalam mengukur beberapa hasil belajar peserta didik. Karena dengan penggunaan tes objektif tipe pilihan bisa mengungkap materi pembelajaran yang lebih luas.

Tes objektif tipe pilihan pada prinsipnya bervariasi dari yang sederhana misalnya jawaban dua alternatif betul salah (*true false*), item tes menjodohkan (*matching*), sampai pada item tes pilihan ganda (*multiple choice*) yang dapat di gunakan untuk mengukur hasil belajar kompleks. Sebagian besar guru kelas merasakan bahwa tes objektif tipe pilihan juga efektif dalam mengungkap materi pembelajaran dengan cakupan pengetahuan yang lebih kompleks, dan tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi.

Soal tes bentuk pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi analisis dan sintesis.¹⁰ Item pilihan ganda pada prinsipnya terdiri atas sebuah pokok persoalan atau problem dan daftar pilihan yang dianjurkan untuk di isi oleh siswa yang hendak di evaluasi. Di samping itu, setiap item tes juga dibedakan dalam dua bagian penting, yaitu pokok persoalan dan jawaban

¹⁰ Zaenal Arifin, 2009, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 138

alternatif. Pada dasarnya, soal bentuk pilihan ganda ini (*multiple choice*) adalah soal bentuk benar-salah juga, tetapi dalam bentuk jamak.¹¹

Evaluasi yang diberikan oleh guru bukan hanya sekedar kumpulan teknik-teknik yang diperlukan oleh guru dalam mengukur hasil belajar siswa, melainkan merupakan suatu proses kontinue yang mendasari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang baik. Oleh karena itu dianjurkan untuk para guru agar menggunakan item tes objek tipe pilihan disesuaikan dengan konteks permasalahan.

Sesungguhnya pelaksanaan evaluasi dalam bentuk pilihan ganda ini (*multipli choice*), jika dilaksanakan dengan baik maka hal ini akan sangat membantu untuk mengadakan perencanaan yang realistik dalam mengarahkan dan mengembangkan serta memperoleh informasi tentang potensi peserta didik sehingga penempatannya dapat disesuaikan dengan bakat dan minatnya. Dan juga dengan diketahuinya efektifitas dan efesiensi metode-metode yang digunakan dalam pendidikan, guru telah mendapatkan pelajaran yang cukup berharga untuk menyempurnakan metode-metode yang sudah baik dan mengatasi kekurangan-kekurangan metode yang tidak efektif.

Akan tetapi, sesuai dengan studi penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru, tindakan evaluasi ini sudah dilakukan, akan tetapi hasilnya masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarnakan masih adanya guru yang belum melaksanakan atau menyusun kisi-kisi tes atau soal secara maksimal dan belum memperhatikan

¹¹ Suharsimi Arikunto, 2007, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h.169

prinsip-prinsip dasar dan langkah-langkah penyusunan tes. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Masih ada ditemukan sebagian soal menggunakan susunan kalimat dalam buku pelajaran
2. Masih ditemukan sebagian soal yang alternatif jawaban benar lebih dari satu
3. Masih ditemukan sebagian soal yang mengandung ide pokok lebih dari satu
4. Masih ada ditemukan sebagian soal yang optionnya tidak berupa urutan logis

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul “Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Tes *Multiple Choice* di Sekolah Mnengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru”

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran terhadap penelitian yang penulis lakukan, maka penulis merasa perlu untuk memberi penjelasan terhadap istilah-istilah yang terkait dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sebagai berikut.:

1. Kemampuan Guru

Kemampuan guru adalah mampu, sanggup, kecakapan atau dapat melakukan sesuatu.¹² Yang dimaksud dengan kemampuan guru dalam penelitian ini adalah suatu usaha atau keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru untuk melakukan sesuatu

2. Tes *multiple choice*

Tes *multiple choice* adalah terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan yang dapat di kemukakan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan, sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk bilangan atau kalimat dan sering disebut *option*.¹³ Yang dimaksud dengan tes *multiple choice* dalam penelitian ini adalah suatu bentuk batang tubuh soal yang disertai dengan sejumlah alternatif jawaban yang salah-satu dari alternatif tersebut merupakan jawaban yang benar.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran atau bidang studi pokok menurut kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

¹² Uzer usman, 2003, *Op.Cit*, h.14

¹³ Zaenal Arifin, 2009, *Op.Cit*, h. 138

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, bahwa persoalan pokok dalam kajian ini adalah kemampuan guru dalam menyusun tes *multiple choice*. Berdasarkan pokok permasalahan di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya yaitu :

- a. Kemampuan guru dalam menyusun tes *multiple choice* belum maksimal
- b. Kurangnya usaha-usaha guru dalam menyusun tes *multiple choice*
- c. Adanya problematika yang dialami oleh guru SMP N 12 Pekanbaru dalam pelaksanaan penyusunan tes *multiple choice*
- d. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun tes *multiple choice*.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih mudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis perlu membatasi permasalahan hanya pada:

- a. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun tes *multiple choice* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun tes *multiple choice* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru dalam menyusun tes *multiple choice* ?
- b. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru dalam menyusun tes *multiple choice* ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka penulisan merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru dalam menyusun tes *multiple choice*.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Pekanbaru dalam menyusun tes *multiple choice*.

2. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

- a. Penelitian ini merupakan salah satu usaha memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dan sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).
- b. Bagi guru mata pelajaran yaitu sebagai umpan balik terhadap kemampuan dalam menyusun tes *multiple choice* oleh guru agar lebih di tingkatkan lagi sehingga memperoleh hasil belajar yang kompleks
- c. Menambah wawasan keilmuan dan cakrawala berfikir penulis dalam kajian ilmiah.